

MENINGKATKAN PERAN GURU UNTUK KEHIDUPAN KELUARGA DAN MASYARAKAT YANG HARMONIS

Evita Adnan

Abstrak: Pendidikan memiliki peran penting dalam proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai dan norma sosial bagi anak, tidak terkecuali nilai-nilai dan norma yang mengandung muatan bias gender termasuk kekerasan dalam pendidikan. Efeknya tentu saja negatif bagi potensi anak didik. Lebih luas lagi, rantai pemahaman gender yang timpang akan semakin kuat dan sulit untuk diputus. Konsep gender harmony (GH) muncul sebagai salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia khususnya kurikulum pendidikan keguruan sebagai wadah “pencetak” guru masa depan. Selain itu, untuk melengkapi penerapan kurikulum, konsep GH baik untuk dapat diterapkan dalam pelatihan-pelatihan capacity building pendidik (guru dan dosen di lembaga pendidikan keguruan) agar menumbuhkan kepekaan dan sensitivitas gender. Kemampuan pedagogi dan kepekaan gender yang baik dari guru sebagai pendidik diharapkan dapat menjadi model dalam membangun pemahaman gender yang baru bagi peserta didik yaitu pemahaman gender yang lebih egaliter/setara dan memberdayakan. Nantinya, nilai-nilai gender baru yang telah tersosialisasikan dan terinternalisasi dengan baik melalui peran guru diharapkan dapat membawa perubahan besar bagi relasi gender di keluarga dan masyarakat, dekonstruksi pemahaman atas nilai-nilai gender dan relasi gender yang harmonis.

Kata kunci : pendidikan, guru, gender, gender harmony, keluarga, masyarakat.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara besar dengan 17.499 pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Besarnya luas negara Indonesia dengan keanekaragaman penampang geografis dan jumlah penduduk yang tinggi (sekitar 250 juta jiwa pada tahun 2015, sumber : www.indonesian-investments.com) berimplikasi pada keanekaragaman sosiokultural masyarakatnya. Keanekaragaman sosiokultural termasuk di dalamnya keberagaman perspektif masyarakat mengenai isu gender. Namun begitu dalam memandang isu gender secara umum ada benang merah yang menyatukan keberagaman tersebut : budaya patriarki yang masih sangat kuat. Budaya patriarki inilah yang mengakar dalam sudut pandang masyarakat Indonesia pada umumnya yang berimplikasi pada relasi antargender dalam keseharian, termasuk dalam hal pendidikan.

Pendidikan, termasuk guru di dalamnya, berperan dalam proses sosialisasi dan internalisasi gender sehingga pemahaman tentang gender yang timpang ini terus direproduksi. Tanpa ada suatu perubahan baik secara kuantitatif maupun kualitatif rantai bias gender ini tidak akan berubah dan harapan untuk menciptakan relasi gender yang setara dan harmonis menjadi makin sulit untuk dicapai.

Oleh sebab itu, diperlukan suatu upaya untuk membangun kesadaran dan sensitivitas gender di masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan yang menjadi motor perubahan. *Gender harmony* sebagai suatu konsep yang secara umum bertujuan membangun relasi yang lebih setara antara perempuan dan laki-laki dapat menjadi salah satu alternatif untuk memecah kebuntuan ini.

PEMBAHASAN

Pendidikan sejatinya merupakan media untuk “mencerahkan” manusia, “memanusiakan”

manusia, meningkatkan kualitas hidup manusia. Sejarah secara berulang menunjukkan bagaimana pendidikan menjadi motor perubahan sosial. Kemunculan Budi Oetomo, misalnya, menunjukkan bagaimana pendidikan dan kalangan berpendidikan menjadi pionir untuk gerakan sosial. Namun jika dikaitkan dengan isu gender, realitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari kata sempurna. Masih sulitnya akses serta kesempatan memperoleh pendidikan bagi anak, terutama anak perempuan di wilayah terpencil serta substansi kurikulum yang masih sarat muatan ketimpangan gender belum sepenuhnya memperoleh jalan keluar. Ditambah lagi dengan isu kekerasan dalam dunia pendidikan yang juga menjadi perhatian beberapa waktu belakangan. Kekerasan, baik kekerasan fisik, psikis, maupun seksual dalam dunia pendidikan cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan tidak hanya menimpa siswa perempuan namun juga laki-laki.

Guru sebagai pendidik merupakan elemen penting dalam memastikan keberhasilan pendidikan dalam lingkup sekolah. Pendidik, menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal (34), adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan (mampu berdiri sendiri) memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri, dan makhluk sosial. Definisi guru dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Guru memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Guru merupakan ujung tombak pendidikan yang menjadi agen perubahan, *agent of change*. Menurut T. Raka Joni, salah satu hakikat pendidik, termasuk guru, adalah sebagai agen pembaharuan, artinya ide-ide pembaharuan itu dapat disebarluaskan oleh pendidik dan lebih jauh lagi pendidik adalah sumber dari ide-ide pembaharuan. Selain itu, guru juga sangat berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat sebab guru sebagai pendidik adalah pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat, maksudnya pendidik itu harus lebih dahulu menjadi orang yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai masyarakat. Lebih jauh lagi, pendidik diharapkan dapat melanjutkan nilai-nilai itu kepada subjek didiknya, dan masyarakat pada umumnya (dalam Idris dan Jamal, 35-36).

Mengingat kecenderungan orang tua masa kini yang umumnya menjadi pekerja penuh waktu menjadikan peran guru dalam proses pendidikan anak semakin besar terutama dalam peran mereka sebagai model bagi para peserta didik. Orang tua cenderung “memasrahkan” pendidikan anaknya terhadap sekolah, khususnya guru. Namun guru pada umumnya juga bagian dari kelompok masyarakat yang umumnya masih memiliki perspektif gender yang cenderung bias. Tidak semua guru menyadari hal bahwa sikap-sikap yang mereka tunjukkan selama mengajar dan selama berinteraksi dengan murid dipengaruhi

oleh stereotipe yang dibentuk oleh proses sosialisasi nilai-nilai gender yang berlangsung sejak mereka lahir hingga saat mereka dewasa.

Gender merupakan konstruksi sosial dan kultural yang mencakup berbagai aspek: peran sosial, sifat-sifat, ataupun perilaku yang membedakan perempuan dan laki-laki menjadi apa yang disebut dengan feminin dan maskulin (Sadli, 23; Hunter College Women's Studies Collective, 127; Fakih, 8). Sebagai suatu konstruksi sosial dan kultural, gender tidak bersifat kodrati seperti yang selama ini dipahami. Gender dapat dipertukarkan sebab bukanlah jenis kelamin yang merupakan perbedaan perempuan dan laki-laki berdasarkan aspek biologis.

Tidak hanya menyampaikan materi yang sarat akan nilai-nilai gender yang bias namun guru juga acapkali menunjukkan respon yang berbeda terhadap siswa perempuan dan siswa laki-laki dalam berbagai aktivitas belajar sehingga menguatkan perbedaan gender. Hal itu sesuai dengan pendapat Wilkinson dan Marrett, seperti yang dikutip oleh Hunter College Women's Studies Collective (142), "*it has been well documented that teachers treat females and males differently, although the implications of this are less clear*" (telah terdokumentasikan secara baik bahwasannya para guru memperlakukan secara berbeda murid perempuan dan murid laki-laki walaupun implikasinya belum jelas). Lebih lanjut dipaparkan, "*teachers both respond to our behavior and treat us in ways that reinforce gender distinctions*" (respon atas perilaku dan perlakuan yang ditunjukkan para guru terhadap murid menguatkan perbedaan gender).

Penelitian Yustina Rostiawati terhadap guru-guru SD di suatu yayasan Katolik menemukan bahwa bias gender dalam materi di dalam buku pelajaran PPKn dan Bahasa Indonesia : gambar serta peran atau aktivitas laki-laki yang lebih banyak digunakan dalam ilustrasi. Lebih lanjut, ditemukan pula bahwa para guru sekolah dasar yayasan Katolik yang ia teliti melanggengkan bias-bias gender yang tergambar dalam ilustrasi buku pelajaran melalui sikap mengajarnya di kelas, seperti perbedaan pekerjaan dalam tugas kelompok piket yang membebaskan pekerjaan dengan kebutuhan atas aspek fisik kepada murid laki-laki (83-84) maupun dalam pemberian hukuman bagi murid perempuan dan murid laki-laki di mana murid laki-laki mendapat hukuman yang bersifat fisik dan bahkan lebih keras dibandingkan murid perempuan (84-85).

Di lain pihak, secara umum kurikulum pendidikan keguruan di Indonesia belum dibekali dengan muatan-muatan konsep kesetaraan gender. Isu-isu gender sejauh ini belum dirasa urgensinya sehingga belum banyak dimasukkan dalam mata kuliah yang membekali dasar-dasar ilmu kependidikan. Padahal lembaga-lembaga pendidikan keguruan ini adalah lembaga yang "bertanggungjawab" sebagai pencetak guru termasuk kualitas guru yang diproduksi. Belum lagi jika bicara mengenai perspektif para pengajar di lembaga pendidikan keguruan secara umum terkait isu gender yang sebagian besar masih "mengimani" konsep gender yang umumnya berlaku di masyarakat.

Terkait isu ketimpangan gender, konsep *gender harmony* muncul sebagai salah satu

solusi untuk menciptakan relasi gender yang setara dalam keseharian. *Gender harmony* (selanjutnya disebut GH) merupakan suatu konsep yang dicetuskan oleh Dr. Erna Surjadi pada tahun 2010 yang merupakan hasil dari studi dan penelitian tentang relasi gender di Indonesia, khususnya isu kekerasan, sepanjang kurun waktu 2003 – 2008. GH mendorong pemberdayaan perempuan dengan tujuan terciptanya relasi yang lebih baik, setara, dan harmonis antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada nilai-nilai penghormatan hak asasi manusia.

Berdasarkan hal tersebut maka memasukkan konsep-konsep GH terutama pada beberapa mata kuliah dasar-dasar kependidikan dapat dipertimbangkan sebagai solusi untuk menciptakan guru sebagai pendidik yang tidak hanya kompeten dalam kompetensi keilmuan pedagogi namun juga memiliki kepekaan gender. Selain itu karena pendidik merupakan agen perubahan maka internalisasi konsep-konsep GH dalam pendidikan juga perlu diikuti dengan pelatihan-pelatihan yang menumbuhkan kesadaran/kepekaan gender bagi pendidik di lembaga pendidikan keguruan. Tanpa ada perubahan dari sisi pengajar, kurikulum sebaik apapun nantinya tidak akan menjadi maksimal.

KESIMPULAN

Perpaduan kompetensi pedagogi dan kepekaan gender merupakan perpaduan sempurna dalam menyusun serta menetapkan metode maupun strategi pembelajaran. Salah

satu implikasinya tentu saja potensi peserta didik dapat berkembang lebih maksimal karena guru membebaskan para peserta didik mengembangkan potensinya tanpa terhalang stereotipe gender.

Implikasi lainnya adalah peserta didik secara tidak langsung juga akan menginternalisasi nilai-nilai baru terkait relasi gender yang setara dan harmonis dari ruang kelas melalui gurunya. Perubahan kecil di dalam ruang kelas ini nantinya dapat membawa perubahan yang lebih besar dalam lingkup masyarakat yang lebih besar pula. Siswa sebagai peserta didik akan dapat membawa nilai-nilai dan konsep GH dalam kehidupan kesehariannya di lingkup keluarga dan masyarakat.

Bayangkan jika seluruh guru di Jakarta, Pulau Jawa, bahkan di Indonesia dapat menerapkan pendidikan dan pengajaran yang berdasarkan konsep serta nilai-nilai GH berapa banyak peserta didik yang akan “tercerahkan”. Hal ini tentunya akan membawa perubahan yang masif walaupun tentu saja tidak dalam waktu singkat. Dengan keadaan tersebut, diharapkan berangsur-angsur pemahaman masyarakat Indonesia mengenai gender dapat berubah sehingga di masa depan dapat tercipta relasi gender dan relasi antarmanusia yang damai dan harmonis, yang tidak saling memperdayakan namun saling memberdayakan.

REFERENSI

- Erna Surjadi, *et al.* *Gender Based Violence, Peace and Harmony*. Jakarta : Yayasan Gender Harmony & Sriya Harapan Jagra, 2015.
- Erna Surjadi & Evita Adnan. *Gender Harmony Hand Notes for NGO CSW 60*, New York : Maret 2016.
- Hunter College Women's Studies Collective. *Women's Realities Women's Choices. An Introduction to Women's Studies*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Saparinah Sadli. *Berbeda tetapi Setara*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2010.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Yustina Rostiawati. *Memutus Rantai, Meretas Jalan: Menuju Sikap Mengajar yang Sensitif Jender*. Tesis. Universitas Indonesia, 1999.
- Zahara Idris, H. & H. Lisma Jamal. *Pengantar Pendidikan 1*. Jakarta: Grasindo, 1992.